



PROPEDEUTIKA ULUMUL QUR'AN

Pengantar Literasi Sistemik dalam Studi Kitab Suci

Editor: Dr. H. Ahmad Syukron, MA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

PROPEDEUTIKA ULUMUL QUR'AN

**Pengantar Literasi Sistematis
dalam Studi Kitab Suci**

Dr. H. Ahmad Syukron, M.A.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 238 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-30-5

Cetakan Pertama, April 2026

Propedeutika Ulumul Qur'an (Pengantar Literasi Sistemik dalam Studi Kitab Suci)

Penulis : Dr. H. Ahmad Syukron, M.A.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani

Desain cover : Mahmud Hidayat

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,

Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya hadir sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang terus berinteraksi dengan dinamika intelektual, sosial, dan kultural umat manusia. Oleh karena itu, studi Al-Qur'an menuntut perangkat metodologis yang matang, sistematis, dan berlapis. *Buku Propedeutika Ulumul Qur'an: Pengantar Literasi Sistematis dalam Studi Kitab Suci* hadir sebagai ikhtiar akademik untuk menjawab kebutuhan tersebut, khususnya bagi pembelajar pemula hingga peneliti yang ingin memasuki wilayah kajian Al-Qur'an secara lebih terstruktur dan reflektif.

Istilah *propedeutika* dalam judul buku ini menegaskan posisi strategisnya sebagai pengantar fundamental bukan sekadar ringkasan materi *ulumul qur'an*, tetapi sebuah jembatan konseptual yang mempersiapkan pembaca memahami kerangka, logika, dan peta epistemologis kajian Al-Qur'an. Dengan pendekatan literasi sistematis, buku ini mengajak pembaca untuk melihat *ulumul qur'an* sebagai sebuah bangunan ilmu yang saling terhubung, mulai dari aspek historis pewahyuan, kodifikasi mushaf, bahasa dan stilistika, hingga pendekatan tafsir klasik dan kontemporer.

Sebagai editor, kami melihat kekuatan utama buku ini terletak pada kemampuannya menyajikan materi *ulumul qur'an* secara proporsional antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan metodologi akademik modern. Buku ini tidak hanya memperkenalkan istilah dan konsep, tetapi juga membangun kesadaran metodologis bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan ketelitian ilmiah, keterbukaan hermeneutik, serta tanggung jawab etis dalam penafsiran. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendekatan semacam ini sangat relevan untuk menumbuhkan nalar kritis tanpa melepaskan akar normatif dan spiritualitas teks suci.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan awal yang kokoh bagi mahasiswa, dosen, dan pemerhati studi Al-Qur'an

dalam menapaki kajian kitab suci secara lebih sadar, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan keilmuan. Semoga kehadiran buku ini tidak hanya memperkaya khazanah *ulumul qur'an*, tetapi juga mendorong lahirnya tradisi literasi Al-Qur'an yang lebih dialogis, kontekstual, dan berkeadaban.

Akhir kata, kami mengucapkan apresiasi kepada penulis atas dedikasi dan kontribusinya dalam menghadirkan karya ini. Semoga buku ini memberikan manfaat luas dan menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam memajukan studi Al-Qur'an di tengah tantangan zaman.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
<i>Ma'nā 'Ulūmul Qur'Ān</i>	1
A. Pengertian ' <i>Ulūmul Qur'ān</i>	1
B. Urgensi dan Tujuan Mempelajari <i>Ulumul Qur'an</i>	7
C. Sejarah Perkembangan <i>Ulumul Qur'an</i>	8
D. Contoh Kitab-Kitab <i>Ulumul Qur'an</i>	11
E. Kesimpulan.....	12
F. Daftar Pustaka	13
Sejarah <i>Ulumul Qur'an</i>	15
A. Sebelum Masa Kodifikasi	16
B. Permulaan Masa Kodifikasi	17
C. Masa Kodifikasi (Tabiin Abad 1–13 Hijriah).....	18
D. Kesimpulan	21
E. Daftar Pustaka	21
<i>Nuzūl Al-Qur'Ān</i>	23
A. Pengertian Nuzululquran	23
B. Proses Turunnya Al-Qur'an	25
C. Hikmah Diturunkan secara Berangsur-angsur.....	28
D. Urgensi Kajian Nuzululquran dalam Memahami Tafsir dan Perkembangan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an	31
E. Kesimpulan.....	33
F. Daftar Pustaka	33
Pendapat Ulama Tentang Ayat Pertama Dan Terakhir Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an	35
A. Pandangan Para Ulama Mengenai Ayat Pertama yang Diturunkan dari Al-Qur'an	36
B. Ayat yang Pertama Turun tentang Topik Tertentu.....	43
C. Pandangan Para Ulama Mengenai Ayat Terakhir yang Diturunkan dari Al-Qur'an	45

D. Kesimpulan.....	52
E. Daftar Pustaka	53
Asbābun Nuzūl	55
A. Pengertian Asbabunnuzul.....	55
B. Tujuan dan Fungsi Memahami Asbabunnuzul	57
C. Sumber dan Cara Mengetahui Asbabunnuzul	58
D. Macam-Macam Asbabunnuzul	62
E. Kaidah dalam Memahami Asbabunnuzul	64
F. Pentingnya Asbabunnuzul dalam Studi Tafsir.....	65
G. Kesimpulan.....	67
H. Daftar Pustaka.....	68
Sab'atu Aḥruf	69
A. Pengertian <i>Sab'atu Aḥruf</i> dan Perselisihan Ulama di Dalamnya.....	69
B. Dalil-Dalil Mengenai Turunnya Al-Qur'an dengan <i>Sab'atu Aḥruf</i>	74
C. Penjelasan terkait <i>Sab'atu Aḥruf</i> dan <i>Qirā'āt Sab'ah</i>	76
D. Hikmah Turunnya Al-Qur'an dengan <i>Sab'atu Aḥruf</i>	79
E. Kesimpulan.....	81
F. Daftar Pustaka	81
Makkī Dan Madanī	83
A. Pengertian Makiyah dan Madaniah	83
B. Surah-Surah yang Diperselisihkan Statusnya antara <i>Makkī</i> dan <i>Madanī</i>	86
C. Ayat-Ayat Madaniah dalam Surah Makiyah dan Sebaliknya	100
D. Metode Mengetahui Makiyah dan Madaniah	105
E. Faedah Mengetahui Makiyah Madaniah	108
F. Kesimpulan.....	111
G. Daftar Pustaka	112
Jam' Al-Qur'ān Wa Mā Yata'Allaqu Bih	113
A. Pengertian <i>Jam' al-Qur'ān</i>	114
B. Proses Pengumpulan Al-Qur'an.....	115
C. Penetapan <i>Mushaf 'Uṡmānī</i>	122
D. Kesimpulan.....	123
E. Daftar Pustaka	123

<i>Tartīb Ayāt</i> Dan Surah Dalam Al-Qur'an	127
A. <i>Tartīb Ayāt</i> Definisi Ayat	128
B. Cara Mengetahui Batasan Ayat Al-Qur'an.....	129
C. Tertib Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an	130
D. Jumlah Ayat dalam Al-Qur'an.....	131
E. <i>Tartīb Suwar</i> , Definisi Surah	134
F. Tertib Surah-Surah dalam Al-Qur'an.....	136
G. Kesimpulan	137
H. Daftar Pustaka	138
Ilmu Tafsir	141
A. Pengertian Tafsir.....	141
B. Objek Kajian dan Ruang Lingkup Tafsir	143
C. Sumber Tafsir	144
D. Metode Tafsir	149
E. Corak Tafsir	152
F. Kesimpulan.....	158
G. Daftar Pustaka	158
Terjemah Dalam Al-Qur'an	161
A. Pengertian Terjemah Al-Qur'an	162
B. Syarat Terjemah Al-Qur'an	166
C. Tujuan Penerjemahan Al-Qur'an.....	167
D. Hukum Terjemah Al-Qur'an.....	167
E. Kesimpulan.....	170
F. Daftar Pustaka.....	170
<i>I'jāz Al-Qur'Ān</i>	173
A. Definisi <i>I'jāz</i>	173
B. <i>I'jāz Al-Qur'ān</i> menurut Para Ulama	174
C. Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an	176
D. Kadar Mukjizat Al-Qur'an	179
E. Fungsi <i>I'jāz Al-Qur'ān</i>	180
F. Kesimpulan	181
G. Daftar Pustaka	182
<i>Ta'wīl Al-Qur'an</i>.....	185
A. Definisi <i>Ta'wīl</i>	185
B. Macam-Macam <i>Ta'wīl</i> Beserta Contohnya	187
C. Perbedaan antara Tafsir dengan <i>Ta'wīl</i>	193

D. Pandangan Ulama terhadap <i>Ta'wīl</i>	195
E. Kesimpulan.....	197
F. Daftar Pustaka	198
Al-Qur'an: Makna Dan Tujuan-Tujuannya	201
A. Makna-Makna Utama Al-Qur'an <i>Al-Karīm</i>	202
B. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an <i>Al-Karīm</i>	204
C. Tujuan-Tujuan Utama Al-Qur'an <i>Al-Karīm</i>	206
D. Hubungan antara Makna dan Tujuan Al-Qur'an <i>Al-Karīm</i>	214
E. Kesimpulan.....	215
F. Daftar Pustaka	216
Nasikh Dalam Al-Qur'an	219
A. Pengertian <i>Naskh</i>	220
B. Syarat-Syarat <i>Nasikh</i> dalam Al-Qur'an	223
C. Beberapa Pendapat tentang <i>Naskh</i> dalam Al-Qur'an	225
D. Jenis dan Contoh <i>Naskh</i>	229
E. Tujuan Adanya <i>Naskh</i> dalam Al-Qur'an.....	233
F. Kesimpulan	233
G. Daftar Pustaka	235
Biografi Penulis.....	237

MA'NĀ 'ULŪMUL QUR'ĀN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an memiliki kedudukan agung dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Namun, untuk memahami isi dan kandungannya dengan benar, diperlukan disiplin ilmu yang disebut *'ulūmul qur'ān*.

Ilmu ini membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti *asbāb al-nuzūl*, pengumpulan dan penulisan mushaf, perbedaan makiyah dan madaniah, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, hingga sejarah perkembangan tafsir. Tanpa penguasaan *'ulūmul qur'ān*, seorang muslim akan kesulitan dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat.

Mempelajari *'ulūmul qur'ān* menjadi sangat penting karena selain menjaga kemurnian wahyu, juga berfungsi sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan, tuduhan, dan keraguan yang diarahkan kepada Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan mengenai makna dan ruang lingkup *'ulūmul qur'ān* perlu dikaji secara mendalam agar umat Islam dapat mengambil pelajaran sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

A. Pengertian *'Ulūmul Qur'ān*

Ulumul qur'an berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata penyusun, yaitu *'ulum* dan Al-Qur'an. Kata *'ulum* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *'ilm*. *'Ulum* berarti *al-fahmu wal-ma'rifat* (pemahaman dan pengetahuan). Sedangkan, *'ilm* yang berarti *al-fahmu wal-idrak* (paham dan menguasai).

Sebelum melangkah ke pengertian *ulumul qur'an*, perlu terlebih dahulu mengetahui apa hakikat dari Al-Qur'an itu sendiri. Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab merupakan akar kata dari *qara'a* (membaca). Pendapat lain bahwa lafal Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* juga memiliki arti *al-jam'u* (mengumpulkan dan menghimpun).¹

1 Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 17.

Jadi lafal Al-Qur'an dan *qira'ah* memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Pengertian Al-Qur'an menurut Quraish Shihab secara harfiah berarti bacaan sempurna, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca.² Makna Al-Qur'an sebagai bacaan sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Qiyamah [75]: 17-18 sebagai berikut.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”

Dalam ayat tersebut, bacaan merujuk kepada Al-Qur'an.³ Menurut M. Quraish Shihab, secara harfiah Al-Qur'an berarti “bacaan yang sempurna”. Nama ini dipilih langsung oleh Allah, dan merupakan sebutan yang paling tepat, sebab sejak manusia mengenal sistem baca tulis sekitar lima ribu tahun lalu, tidak ada satu pun bacaan yang mampu menandingi keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an.⁴ Selain itu, kata “Al-Qur'an” juga bermakna mengumpulkan atau menghimpun. Istilah *qira'ah* merujuk pada proses menyatukan huruf-huruf dan kata-kata menjadi rangkaian ucapan yang tersusun secara teratur. Pada awalnya, kata “*qur'an*” memiliki makna yang serupa dengan “*qira'ah*”, keduanya berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti membaca.⁵

Adalah firman Allah Swt. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁶

2 Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an*, cetakan I. Jakarta: Mapan, 2009, hlm. 29.

3 Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*, cetakan VIII. Bandung: Mizan, 1998, hlm. 3.

4 M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 4.

5 Manna Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015, hlm. 15.

6 Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 18.

Menurut Andi Rosa, Al-Qur'an bersifat *qadim* (tidak diciptakan) dalam hal makna-maknanya yang bersifat doktrinal dan universal, serta tetap dianggap *qadim* pula dalam bentuk lafaznya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dipahami sebagai *kalam nafsi* (firman batin atau maknawi) yang berada di Baitul Izzah (langit dunia), dan keseluruhan isinya mengandung makna-makna *muhkamat* (jelas dan tegas), yang menjadi dasar atau acuan bagi penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* (samar atau multitafsir).

Ketika Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yang merupakan nabi terakhir, ia menjadi *kalam lafdzi* (firman dalam bentuk lafaz/ucapan) yang tetap mengandung *kalam nafsi*. Meski begitu, makna-maknanya tidak hanya terbatas pada yang *mutasyabihat*, melainkan juga didominasi oleh ayat-ayat *muhkamat* yang jelas dan menjadi pegangan.⁷

Menurut Syekh Manna' Al-Qathan, Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut.

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَاثَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ
النُّزُولِ، وَجَمْعُ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبُهُ، وَمَعْرِفَةُ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ، وَالنَّاسِخِ
وَالْمَنْسُوخِ، وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ

"Ilmu yang membicarakan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari sisi pengetahuan asbabunnuzul, pengumpulan Al-Qur'an, urutannya, pengetahuan tentang surah *makki* dan *madani*, *nasikh-mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, dan bahasan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an."⁸

Muhammad 'Abd Al-Azim Al-Zarqani memberikan pengertian sebagai berikut.

الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَهُوَ مُحْفُوظٌ بِالتَّوَصُّلِ إِلَى الْبَشَرِيَّةِ، وَالْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

"Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam

7 Andi Rosa. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015, hlm. 3.

8 Manna' Al-Qathan. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyad: Darul Rasyid, 1973, hlm. 15.

mushaf, diriwayatkan secara mutawatir yang merupakan ibadah bagi yang membacanya.”

Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi mengemukakan definisi Al-Qur'an ialah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat, walaupun hanya dengan satu surah daripadanya.

Mardan mendefinisikan Al-Qur'an yang lebih luas, ia mendefinisikan Al-Qur'an yaitu firman Allah Swt. yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf disampaikan secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.⁹

Muhammad 'Abd Al-Rahim mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab samawi yang diwahyukan Allah Swt. kepada rasul-Nya, Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul melalui perantaraan Jibril yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.

Berdasarkan definisi tersebut, diperoleh unsur-unsur penting yang tercakup definisi Al-Qur'an sebagai berikut.

1. Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
2. Diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril a.s.
3. Berbahasa Arab.
4. Diterima secara mutawatir.
5. Ditulis dalam sebuah mushaf.
6. Membacanya bernilai ibadah.
7. Sebagai bentuk peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum yang digunakan umat manusia untuk sebagai pedoman untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Definisi menurut ahli usul fikih sebagai berikut.

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ. وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى، الْمُعْجَزُ فِي نَظْمِهِ وَمَعَانِيهِ، نَزَلَ بِوَاسِطَةِ جِبْرِيلَ الْأَمِينِ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَهُوَ مُتَعَبَّدٌ

9 Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an*, cetakan I. Jakarta: Mapan, 2009, hlm. 30.

بِتِلَاوَتِهِ، وَمَكْتُوبٌ فِي الْمَصَاحِفِ، وَمَنْقُولٌ بِالتَّوَاتُرِ إِلَيْنَا، وَيَنْتَهِي بِسُورَةِ
النَّاسِ

“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad saw.), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.”¹⁰

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber utama dan pertama dijelaskan dalam QS an-Nahl [16]: 64.

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak menurunkan kepada *al-kitab* (Al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹¹

Demikian pula firman Allah Swt. QS Sad [38]: 29 sebagai berikut.

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayat-Nya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa sejatinya Al-Qur’an adalah sumber utama dan sangat penting bagi kehidupan, kebudayaan, dan peradaban umat manusia, terutama dalam aspek kerohanian. Al-Qur’an berfungsi sebagai pedoman dalam pendidikan sosial, moral, dan spiritual. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *ulumul qur’an* adalah sekumpulan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur’an, baik dalam konteks umum seperti ilmu agama Islam dan bahasa Arab, maupun secara khusus yang mencakup kajian tentang Al-Qur’an, seperti sebab-sebab turunnya

10 Muhammad Ali Al-Subhani. *Al-Tibyan Fi Ulum Qur’an*. Bairut: Dar Al-Irsyad, 1970, hlm. 10.

11 Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Tajwid...*, hlm. 273.

Al-Qur'an, *nasikh-mansukh*, *i'jaz*, *makki-madani*, dan berbagai ilmu lainnya.¹²

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, sebagai berikut.

1. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Swt., bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad saw. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tetapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa a.s.
3. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorang pun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surah atau ayat.
4. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik, seperti mencari Ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an Adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

12 Rusydi Khalid. *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press, 2011, hlm. 1.

B. Urgensi dan Tujuan Mempelajari *Ulumul Qur'an*

Urgensi mempelajari *ulumul qur'an* sebagai berikut.

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang penting yang berkaitan dengan Al-Qur'an Al-Karim.
2. Membantu umat Islam dalam memahami Al-Qur'an dan menarik (istinbat) hukum dan adab dari Al-Qur'an, serta mampu menafsirkan ayat-ayatnya.
3. Mengetahui sejarah kitab Al-Qur'an dari aspek nuzul (turunnya), periodenya, tempat-tempatnya, cara pewahyumannya, waktu dan kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an.
4. Menciptakan kemampuan dan bakat untuk menggali pelajaran, hikmah dan hukum dari Al-Qur'an Al-Karim.
5. Sebagai senjata dan tameng untuk menangkis tuduhan dan keraguan pihak lawan yang menyesatkan tentang isi dan kandungan dari Al-Qur'an. Letak urgensi dalam mempelajari *ulumul qur'an*, yaitu pemahaman yang baik terhadap ilmu ini, merupakan neraca yang sangat akurat dan dapat dipergunakan oleh mufasir dalam memahami firman Allah dan mencegahnya secara umum untuk melakukan kesalahan dan kedangkalan dalam tafsir Al-Qur'an.¹³

Ulumul qur'an sangat berkaitan erat dengan ilmu tafsir. Seseorang tidak akan bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat tanpa mempelajari *ulumul qur'an* terlebih dahulu. Ini mirip dengan pentingnya ilmu nahu bagi mereka yang belajar bahasa Arab, agar terhindar dari kesalahan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan peran usul fikih dan *gawa'id fiqhiyah* dalam ilmu fikih, serta ilmu *mushthalah* hadis dalam mempelajari hadis Nabi Muhammad saw.

Tujuan utama dari *ulumul qur'an* adalah untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an, menjelaskan ayat-ayatnya, serta mengungkapkan makna-maknanya yang mungkin samar. Selain itu, *ulumul qur'an* juga bertujuan untuk menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan melaksanakan petunjuk-petunjuk tersebut demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

13 Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi. *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996, hlm. 62-65.

C. Sejarah Perkembangan *Ulumul Qur'an*

Dilihat dari aspek sejarah, substansi *ulumul qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Penyampaian informasi mengenai wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat secara langsung merupakan bagian dari materi *ulumul qur'an*. Namun, mengenai munculnya istilah *ulumul qur'an* sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, para ahli sejarah *ulumul qur'an* memiliki pendapat yang berbeda-beda, di antaranya munculnya *ulumul qur'an* merupakan bagian penting dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ulumul qur'an*, sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an, fokus pada dua hal, yaitu kajian yang berkaitan dengan materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti kajian tafsir Al-Qur'an; dan kajian yang berkenaan dengan materi-materi seputar Al-Qur'an tetapi lingkungannya di luar materi dalam Al-Qur'an, seperti kajian tentang asbabunnuzul.¹⁴

Sejarah perkembangan *ulumul qur'an* berkaitan erat dengan masa ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan hingga bagaimana Al-Qur'an disusun menjadi sebuah mushaf. Secara umum, tidak ada yang tahu persis kapan istilah *ulumul qur'an* pertama kali diperkenalkan dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa istilah *ulumul qur'an* pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Al-Marzuban (w. 309 H). Perkembangan *ulumul qur'an* dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase sebagai berikut.

1. '*Ulumul qur'an* pada masa Rasulullah saw. Asal awal *ulumul qur'an* pada masa ini berupa penafsiran ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah saw. kepada para sahabat. Para sahabat juga menunjukkan antusiasme yang besar dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan, dan mempelajari hukum-hukumnya.¹⁵

14 Zaenatul Hakamah. "Konsep Ulumul Quran Muhammad Mafudz Al-Tarmas dalam Manuskrip Fath Al Khabir bi Sharh Miftah Al-Tafsir." Nun: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 4(1), 4 Mei 2019, 179–202, <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.40>, hlm. 184.

15 M. Junaid. "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan dan Pembukuan Al-Qur'an serta Asbabun Nuzul." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1), 2022, hlm. 39.

- a. Rasulullah saw. menafsirkan kepada sahabat beberapa ayat. Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: “aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata di atas mimbar, ‘dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan yang kamu sanggupi (Anfal: 60), ingatlah bahwa kekuatan di sini adalah memanah,’” (HR Muslim).
 - b. Semangat para sahabat dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur’an. Diriwayatkan dari Abu ‘Abdurrahman as-Sulami, ia mengatakan: “mereka yang membacakan Al-Qur’an kepada kami, seperti Utsman bin ‘Affan dan ‘Abdullah bin Mas’ud serta yang lainnya menceritakan bahwa ketika mereka belajar dari nabi sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkannya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka berkata, ‘kami mempelajari Al-Qur’an berikut ilmu dan amalnya sekaligus.’”
 - c. Larangan Rasulullah saw. untuk menulis selain Al-Qur’an sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur’an. Dari Abu Sa’ad al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda: “janganlah kamu menulis dari aku; barang siapa menuliskan tentang aku selain Al-Qur’a, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada halangan baginya. Dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka,” (HR Muslim).¹⁶
2. *Ulumul qur’an* pada masa khalifah. Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) *ulumul qur’an* mulai berkembang pesat, di antaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagai berikut.
- a. Khalifah Abu Bakar. Kebijakan pengumpulan (penulisan) Al-Qur’an yang pertama kali diprakarsai oleh Umar bin Khatthab dan dikerjakan oleh Zaid bin Tsabit.
 - b. Khalifah Utsman bin Affan. Kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, yang dikenal sebagai *Mushaf Imam*. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke

16 Munawir Umar, “Otentisitas dan Validitas Hadis Nabi serta Contoh-Contoh Hadisnya dan Problematikanya.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 6(2), 27 November 2019, 1–14, <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13408>, hlm. 4.

beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan *ar-Rasm al-Uthmani*.

- c. Pada masa kekhalifahan Ali r.a., beliau mengeluarkan kebijakan penting dengan memerintahkan Abu 'Aswad Ad-Du'ali untuk meletakkan kaidah-kaidah nahu, cara pengucapan yang tepat dan baku, serta memberikan ketentuan harakat pada Al-Qur'an. Ini juga dikenal sebagai permulaan ilmu *i'rabil qur'an*.
3. *Ulumul qur'an* masa sahabat. Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat, sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman ini juga dipengaruhi oleh lamanya mereka hidup bersama Rasulullah saw. Usaha ini kemudian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabiin. Berikut di antara para mufasir yang termasyhur dari kalangan sahabat.¹⁷
 - a. Empat orang khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali).
 - b. Ibnu Mas'ud.
 - c. Ibnu 'Abbas.
 - d. Ubai bin Ka'ab.
 - e. Zaid bin Tsabit.
 - f. Abu Musa al-Asy'ari.
 - g. Abdullah bin Zubair.

Banyak riwayat mengenai tafsir yang diambil dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Masud, dan Ubai bin Kaab. Namun, apa yang diriwayatkan dari mereka tidak berarti merupakan tafsir Al-Qur'an yang sempurna, melainkan terbatas pada makna beberapa ayat, penafsiran apa yang masih samar, dan penjelasan apa yang masih global.

4. Peranan tabiin dalam penafsiran Al-Qur'an & tokoh-tokohnya. Di antara para tabiin, terdapat kelompok-kelompok terkenal yang mengambil ilmu dari para sahabat serta bersungguh-sungguh atau melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Berikut beberapa tokoh terkenal di antara mereka.

17 Rahmadi Agus Setiawan. "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabiin." *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2022, hlm. 5030.